

HISTORIOGRAFI RINGKAS ATAS INSTITUSI-INSTITUSI RELIGIUS

Oleh:

Marianus Ola Kenoba

Abstrak

Peradaban semakin tua dan dunia kehilangan pesona auratiknya. Tidak berlebihan jika belakangan ini muncul “gelombang” antusiasme baru untuk mendalami spiritualitas hidup yang bersumber dari institusi “religi” tradisi maupun agama-agama wahyu. Lebih uniknya lagi, ada begitu banyak minat orang-orang moderen untuk mempelajari dan menghayati ajaran, filosofi, dan etika dunia Timur. Rupa-rupanya nilai-nilai dogmatis yang dikembangkan oleh agama wahyu, dipandang telah mencapai titik klimaks. Artinya, orang kemudian berubah menjadi skeptis terhadap dogma-dogma keagamaan yang terkesan abstrak bahkan mengasingkan manusia. Krisis spiritualitas hidup di negara Barat, kemudian mendorong orang untuk menggali kembali spiritualitas hidup Timur yang dulunya dianggap sebagai ajaran yang irrasional dan berprasangka pada praktek ritual agama yang berhubungan dengan dunia mistik. Artikel ilmiah sederhana ini dirancang dengan maksud untuk menstimulasi pemahaman yang bersifat holistik mengenai beberapa institusi religius yang berkembang di dalam pranata masyarakat kita. Melalui kesadaran religiositas semacam ini memungkinkan dialog antar umat beragama untuk memperoleh tatanan kehidupan keberagamaan yang diterangi oleh cahaya atau spirit toleransi tanpa “disusupi” tendensi dan pretensi ideologis apa-pun.

Kata Kunci: *Kesadaran Religiositas, Institusi, Auratik, Holistik, Ideologis*

A. Pendahuluan

Secara mendasar, manusia selalu dihadapkan pada beragam kompleksitas hidup sehingga membutuhkan solusi demi mencapai *insight* baru. Kompleksitas dalam konteks ini dipahami sebagai totalitas kondisi eksistensial yang mendorong manusia masuk ke dalam situasi alienasi. Jadi, manusia justru menjadi terasing dengan dirinya sendiri. Lebih jauh dari itu, manusia mengalami kehampaan nilai di dalam hidup.

Kehampaan eksistensial atas hidup ini kemudian mendorong manusia untuk mencari pola-pola kenyamanan batiniah dan membutuhkan sesuatu “Zat” yang mampu mengatasi segala bentuk keterasingan manusia. Untuk mencapai pemahaman tersebut, maka manusia membutuhkan agama yang diyakini sebagai instrumen bagi manusia untuk menemukan

“oase” di tengah krisis iman. Secara teoritis, manusia membutuhkan agama dikarenakan beberapa faktor diantaranya: (1). Mendapatkan keamanan (2). Mencari perlindungan di dalam hidup (3). Menemukan penjelasan atas dunia dan hidup (4). Memperoleh pembenaran atas praktek hidup yang ada (5). Meneguhkan tata nilai yang telah mengakar dalam masyarakat (6) Memuaskan kerinduan hidup (Harjana, 1993:15).

Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa bagaimana-pun manusia membutuhkan agama di dalam hidupnya demi memperoleh sebuah kepastian akan hidup. Memang harus diakui bahwa orientasi orang memilih agama tertentu itu bercorak privasi dan sangat tergantung pada opsi prioritas nilai. Akan tetapi, artikel ini sama sekali tidak berpretensi untuk memasuki wilayah perdebatan orientasi individual atas pilihan nilai terhadap agama tertentu. Berturut-turut akan diterangkan secara singkat dan cenderung ensiklopedis tentang agama Hindu, agama Budha, ajaran Tao, agama Islam, agama Katolik, dan agama Kristen.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode, karenanya, merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Metode harus dibedakan dengan metodologi. Apabila metodologi sebagai "*Science of Methods*" lebih banyak berkaitan dengan kerangka referensi, maka metode bersifat lebih praktis; ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, atau teknik pelaksanaannya secara sistematis. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis penelitian ini adalah metode (Penelitian) Sejarah. Inti pokok metode sejarah meliputi *heuristik kritik sumber, interpretasi, dan historiografi*.

C. Pembahasan

1. Agama Hindu

Merujuk pada perspektif historis, istilah Hindu tidak muncul sebagai sebuah kesatuan makna yang menunjuk pada paham atau isme tertentu. Istilah Hindu muncul dari kalangan

masyarakat di India. C.J Fuller menyebut “hinduisme” dengan istilah *indigenous religion* yang keberadaannya mulai dikenal pada awal abad ke-19.

Hinduism as a term for that indigenous religion, become current in english in the early nineteenth century and was coined to label an “ism” that was it self partly a product of western orientalist thought, which (mis) constructed Hinduism in the model of occidental religions, particularly Christianity. Hinduism, in order words, come to be seen as a single system of doctrines, beliefs, and practices properly equivalent to those that make up Christianity, and ‘Hindu’ now clearly specified an indians religious affiliation....”

Pengertian di atas mendeskripsikan kenyataan historis bahwa Hindu-(isme) adalah salah satu bentuk religi paling “asli”. Sementara itu, label hinduisme berasal dari “episteme” Barat yang terus di-(re)produksi di dalam diskursus ilmiah akademis. Jadi, Hindu tidak berasal dari kelompok umat pemeluknya atau-pun disebutkan di dalam kitab Weda melainkan diberi nama oleh kaum “pemikir” di India yang hingga saat ini diterima secara luas di seluruh dunia. Kadang-kadang dikatakan bahwa Hinduisme adalah suatu *Dharma* (perbuatan baik). Dalam pandangan Hindu terdapat Sang Ada tertinggi yang terwujud dalam konsep Trimurti atau Tritunggal (*Brahma* Sang pencipta; *Visnu*-Sang Pemelihara; dan *Siva*-Sang Perusak) (Bagus, 1996:286).

Sementara itu, di dalam ajaran Hindu terdapat tiga jalan pokok untuk mencapai kesempurnaan yaitu: (1) *Karma* atau karya. Pada awalnya bagi orang yang mengikuti jalan *Karma* masih sangat tergantung pada Dewa-Dewi. (2). *Jnana* atau jalan meditasi dan pengetahuan. Sejalan dengan itu, dalam jalan meditasi dikaitkan dengan *Upanishad* yang target utamanya untuk mencapai pencerahan pribadi. (3) *Bhakti* atau jalan devosi. Kemudian, dalam terang devosi dimulai dari *Veda* dan dengan jalan ini orang akan mencapai Allah personal menggantikan prinsip *Brahman* (Bagus, 1996:228).

2. Agama Budha

Berdasarkan catatan sejarahnya, agama Budha didirikan dan dipopulerkan oleh Budha Gautama pada abad ke-6Sm. Muncul di wilayah Timur, jauh dari lembah Indus pusat kebudayaan Veda. Dalam pandangan agama Budha; Budha merupakan seorang *Avatara* yang menyebarluaskan pencerahan kepada semua ciptaan.

Sementara itu dalam khazanah agama Budha dan keyakinan seluruh penganutnya bahwa Sidharta Gautama adalah pendiri agama Budha. Berikut, ditampilkan ajaran-ajaran pokok yang dianut oleh para pemeluk agama Budha:

- a. Empat Kesunyataan mulia (*cattari Ariya Saccanai*)
- b. Tiga Corak Umum (*Trilakkhana*)
- c. Hukum karma dan *Punarbhava* (Kelahiran kembali)
- d. Hukum sebab musabab yang saling bergantung (*paticcasamuppada*)
- e. Tiga Permata (*Tri Ratna*)
- f. Jalan Utama Beruas Delapan (*Ariya Attangika Magga*)
- g. *Nibbana*

Sebaliknya, di dalam ajaran Budha aspek *satori* merupakan sebuah orientasi dasar bagi para pemeluknya. Orang (“umat”) diharapkan untuk menempuh jalannya sendiri agar dapat mencapai pencerahan atau *satori*. Disamping itu untuk mencapai *satori*, maka digunakan meditasi sebagai instrumennya. Meditasi dimanfaatkan untuk mendorong suasana kedamaian hati yang memungkinkan individu memelihara energi psikisnya untuk berkonsentrasi lebih efektif untuk melepaskan problemnya (Bagus, 1996:137).

3. Ajaran Tao

Secara historis, *Tao* pertamakali diperkenalkan oleh seorang guru yang diduga bernama Lao Tzu. Meskipun demikian, cukup banyak ahli sejarah keagamaan yang meragukannya. Nama Lao Tzu kemungkinan *pseudonim*, karena hanya mengacu pada *Satu Yang Tua* atau filsuf yang tua. Secara etimologis *Tao* berasal dari bahasa Cina yang diartikan sebagai jalan dan dalam perkembangannya kata kunci *Tao* diperluas menjadi mekanisme alam yang selalu berada dalam tatanan kosmis yang selaras. *Tao* juga memiliki arti tujuan hidup dan norma hidup dan “kaidah moral” *tao te*. Beberapa filsuf materialis seperti Lao Tzu, Hsuen, Wang Chung, menafsirkan pengertian Tao sebagai cara alami benda-benda dan hukum yang menafsir *Tao* sebagai prinsip ideal (Bagus, 1996:1069).

Menurut Lao Tzu, *Tao* merupakan jalan, prinsip, tatanan kosmik alam. “*Tao* yang dapat diungkapkan dalam kata-kata bukanlah *Tao* yang abadi. Ia samar-samar dan tidak dapat ditangkap dan dimengerti dalam dan gelap tetapi di dalamnya terdapat bentuk dan esensi” (Bagus, 1996:1069). Dalam ajaran *Tao* terdapat juga kata kunci *Tao Te Ching*. Ungkapan Cina ini berarti “keunggulan jalan dan Keutamaannya”. Merupakan Dokumen Cina abad ke-6 hingga ke-4 SM dengan jumlah pelaku orang dan 81 bab yang dipakai sebagai kitab suci untuk gerakan filosofis dan religius yang bernama Taoisme. Inti ajaran *Tao* menyangkut keselarasan kosmis yang merepresentasikan relasi manusia dan alam. Jalan *Tao*

berimplikasi personal, sosial, dan sekaligus kosmik *Tao Te Ching* yang memuat ide-ide pokok sebagai berikut :

- a. Di belakang semua nama dan sifat terdapat suatu realitas tanpa nama yang berhubungan dengan pengalaman internal secara individual. Itulah *Tao*. Yang bernama dan yang tak bernama dikaitkan dengan istilah-istilah yang tiada dan yang ada kendati secara ezensial keduanya sama.
- b. Sang Guru sejati harus mengajarkan orang lain bagaimana memperoleh *Tao* tanpa kata, karena nama secara implisit mengandung yang ada dan tidak dapat menamakan yang tak punya nama. Hal ini barangkali dapat dilakukan dengan bertindak melalui “tidak berbuat”. Secara proyeksional, prinsip ini mau mendeskripsikan bahwa kondisi ketenangan, keheningan, dan kehampaan total merupakan bagian terpenting dari pengalaman *satori* atau pencerahan.
- c. *Tao* tak kelihatan, tak kedengaran, tak berbentuk, tak terbatas, kabur dan elusif. Bila *Tao* merosot muncullah tujuan-tujuan tertentu kemanusiaan; bila pengetahuan dan kebijaksanaan muncul hilang pula hipokrisi (kemunafikan) bila tak ada yang beres dalam hubungan keluarga lahirilah kebaktian anak kepada orang tua. Orang mesti mencapai hubungan yang lebih utuh sehingga *Tao* dapat terintegrasi dalam pengetahuan manusia.
- d. Pencapaian keutuhan hubungan yang total, menuntut supaya manusia menghubungkan dirinya terutama dengan *Yin*, unsur betina yang pasif dalam semua hal dan bukan dengan unsur *Yang*, unsur jantan dan aktif. Maka dengan tetap represif, luwes, pasrah, tenang, spontan, lemah orang akan mampu menguasai semua hal. Hasil yang ingin dicapai adalah sikap penyelarasan diri (individu) dengan pola, irama dan aliran semua hal begitu rupa sehingga ia memperoleh hasil tanpa jerih payah. Malah gerakan alam yang tanpa upaya tersebut justru menambah kekuatan pada kehidupan individu yang hidup oleh *Tao*, dan tipikal individu seperti ini menjadi ujung tombak alam.
- e. Sesungguhnya, *Tao* merupakan cara yang tepat mengatur negara. Raja hendaknya menjadi teladan utama Jalan itu. Dari keempat hal yang agung-Jalan, langit, bumi, dan raja, hanya raja-lah yang dapat ditegur dan dari keempatnya hanyalah raja yang dapat lupa akan Jalan itu. Di mana raja buta terhadap Jalan itu, kemunduran dan malapetaka mengancam negara. Di mana raja mengikuti jalan itu, rakyat memperbaiki dirinya, mengubah dirinya dan menjadi makmur oleh dirinya sendiri.

Munculnya “mazab” Tao merupakan sebuah gerakan yang berupaya men-*counter* pemikiran confucianisme yang tengah mendapatkan kesuksesan dan simpati dari sebagian besar masyarakat Cina dalam konteks zaman itu. Manusia merupakan makhluk paradoks yang tidak pernah berada dalam sebuah kondisi yang oleh para sosiolog menyebutnya dengan konsep *equilibrium*. Konflik merupakan bagian integral dari sejarah hidup manusia. Kecenderungan alamiah manusia adalah upaya untuk mencari dan merefleksikan kembali kondisi “normal” yang seolah-olah diberikan begitu saja secara sosial. Dalam konteks ini, ada tendensi merefleksikan kembali ajaran norma agama yang telah mapan dalam masyarakat.

Demikian juga kecenderungan untuk “mendekonstruksikan” ajaran agama yang telah mapan ini terjadi dalam sejarah perkembangan dan “persaingan” antara ajaran atau tatanan norma agama yang dalam kurun waktu yang cukup panjang di dominasi oleh ajaran Confucianisme. Di samping itu, persaingan antar sistem nilai keagamaan yang berkembang di Cina semakin seru dengan ajaran Budha yang lebih banyak diminati oleh kaum (ter)-pelajar yang berada di Cina. Menurut H.G. Creel dalam memandang persaingan ini menghasilkan tumbuhnya minat akan kajian filsafat Timur yang luar biasa. Seorang filsuf Cina dengan sangat antusias mengajukan tesis kuncinya bahwa “Taoisme merupakan pasangan alami dan perlu ada lagi Confucianisme yang bersifat tenang dan para penganutnya hidup secara berkelompok” (Creel, 1989:100).

Idealisme penganut Taoisme adalah hidup sederhana dan selalu berorientasi pada jalan kebijaksanaan dan keselarasan. Cara melaksanakannya selalu mengacu pada kitab Lao Tzu yang dipresentasikan di dalam aforisme padat berikut:

Sepuluh ribu hal telah terjadi
 Dan Ku simak semuanya kembali
 Betapapun semarak meningg
 Masing-masing kan kembali ke akar asli
 Kembali ke akar asli berarti damai lestari
 Itulah sudah suratan amanah.
 Suratan amanah adalah pola tanpa sudah.
 Tahu pola kekal berarti mendapat cerah.
 Ia yang tak tahu kan kering dan layu oleh musibah
 Yang tahu pola abadi serba mewadah.
 Serba mewadah Adil sepenuhnya
 Adil sepenuhnya menjadikannya beraja-raja;
 Beraja-raja serupa dewata.

Serupa dewata dengan Tao seia-sekata.
Dengan Tao seia sekata menjadikannya baik Tao, tak terbinasakan.
Meski raganya dapat lenyap dalam samudera kehidupan,
Ia kan luput dari segala gangguan

4. Agama Islam

Secara etimologis Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu* yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Dalam acuan rumusan linguistik, Islam mengandung makna yang umum bukan hanya nama dari suatu agama. Ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan merupakan inti dari kehidupan keberimanan Islam. Demikian pula dalam pengertian terminologis, Islam merupakan sebuah institusi agama yang ajaran-ajarannya diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui para utusan-Nya. Dengan demikian, Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para Nabi pada setiap zamannya yang berakhir dengan kenabian Muhammad SAW (Nuerdin dkk, 1995:29).

Dalam perhitungan statistik, Islam merupakan masyarakat agama-agama terbesar kedua di Eropa dan memiliki populasi yang relatif hampir sama dengan Yahudi di Amerika (Almirzanah, 2001:1). Pemaparan tentang populasi umat Islam yang hampir mendekati perkembangan peradaban Yahudi tersebut, harus dipahami dalam konteksnya yakni kesadaran akan kehidupan keberimanan manusia di tengah tantangan zaman yang semakin moderen ini. Harus diakui pula bahwa perkembangan pengetahuan moderen telah menghantar manusia pada gerbang liberalisme dan sikap apatisme terhadap pandangan maupun nilai-nilai hidup manusia. Akan tetapi ketika arus sekularisme semakin gencar dipopulerkan, berbarengan pula dengan gerakan keagamaan yang semakin solid pula. Kondisi soliditas tersebut lebih nyata kita temukan pada para penganut agama Islam yang begitu gigih mempertahankan nilai-nilai keberagamaan yang diyakini masih relevan dengan perkembangan zaman.

Secara historis maupun teologis, sebagian besar umat Islam meyakini bahwa Agama Islam berasal dari Allah SWT (diciptakan dan ditetapkan oleh Allah). Allah SWT dipahami sebagai *As-syari*; atau maha penetap *syari'ah*, aturan yang hakiki. Sedangkan para rasul, termasuk Nabi Muhammad hanyalah “hamba” Allah yang ditugaskan untuk menerima dan menyampaikan *Syari'ah* serta membimbing umat melaksanakan ajaran tersebut (Muzadi, 1994:3).

Dalam teologi dasarnya, Islam mengakui bahwa tokoh yang memperkenalkan agama Islam di tengah dunia adalah Nabi Muhammad S.a.w. Oleh karenanya Muhammad dalam perspektif teologis merupakan subyek yang diberkati oleh Allah untuk menjalankan “misi” kemanusiaan; menyelamatkan manusia dari kehidupan yang bersifat *bi'daah*. Nabi Muhammad dilahirkan di kota Makkah, semenanjung Arabia yang terletak di benia Asia. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Mutthalib dan ibunya bernama Aminah binti Wahab (Muzadi, 1994:14).

Ada-pun sumber pokok ajaran Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sumber primer; **(a) *Al- Qur'an*** = wahyu yang berbentuk firman Allah yang disampaikan oleh Malekat Jibril;. Dengan demikian, perhatian difokuskan pada Allah; sehingga *Al- Qur'an* disebut *kalamullah* (firman Allah) **(b) *Al-Hadis*** = *Sunnah*/tradisi Nabi. *Al-Hadis* merupakan penjelasan dan pelengkap pokok ajaran di dalam *Al- qur'an*/wahyu yang disampaikan pada umat dengan wujud ucapan, perbuatan, dan atau sikap (*taqiri*) yang diatur sendiri oleh Rasullulah
- b. Sumber Sekunder: *Ijtihad*: Kata *Ijtihad* memiliki akar kata yang sama yakni *jahada* yang berarti megerahkan kemampuan. Dengan demikian secara sederhana *Ijtihad* merupakan sebuah tugas untuk menggunakan kemampuan secara penuh tanggungjawab dalam memahami pokok ajaran yang tersirat maupun tersurat dalam *Al Qur'an* dan *Al- Hadis*.

Selain dua sumber ajaran agama Islam sebagaimana dijelaskan di atas, ada tiga keutamaan dasar yang perlu dimiliki oleh para penganutnya. Keutamaan itu antara lain:

- a. Iman/*aqidah*; merupakan ikatan antara manusia dengan Allah; dengan demikian sifatnya lebih bersifat persoanal; menyangkut relasi antara Allah dan manusia secara personal dan melibatkan keyakinan yang bersifat totalitas.
- b. Ibadah/Islam: sebagai muslimin dan muslimat, umat harusnya meyakini kebenaran dua kalimat *syahadah*, melakukan kewajiban *shalat*, berpuasa di bulan *Ramadhan*, memberikan *zakat* pada kelompok sosial yang membutuhkannya dan kewajiban melaksanakan ibadah Haji
- c. *Ihsan*; adalah memelihara dari hukuman Allah di akhirat yaitu dalam bentuk patuh dalam menjalankan hukum Allah.

5. Agama Katolik

Agama Katolik termasuk dalam kategori agama non-asli. Artinya, agama Katolik bukan merupakan “produk” dari agama asli Indonesia melainkan diperkenalkan oleh para misionaris yang berasal dari Barat. Masuknya agama Katolik ke Indonesia dibawa oleh para imam Barat yang mengembangkan misi *Gospel* berbarengan dengan misi ekspansi kekuasaan. Dalam perspektif historis, munculnya agama Kristen (Katolik) berakar pada Yesus atau bermula dari tampilnya tokoh Yesus di tengah kelompok masyarakat Yahudi yang menjalankan kehidupan keberimanan yang bersifat kaku dan justru membelenggu kebebasan eksistensial manusia. Dengan demikian, pendiri gereja Katolik sebagai institusi adalah para murid-Nya. Sedangkan tokoh Yesus dipahami posisinya sebagai peletak batu pertama berdirinya agama kristen (Harjana, 1993:33).

Hampir seluruh referensi teologi menyebutkan bahwa umat Katolik pada umumnya memandang Yesus sebagai tokoh besar “*the founding*” atau pendiri agama Katolik. Namun, pada titik ini perlu ditegaskan bahwa tokoh awal yang memperlihatkan spiritualitas hidup kekristenan adalah para rasul dan sering juga kemudian dipraktekan oleh umat perdana. Pada “etape” berikutnya, tokoh Yesus tampil di tengah kelompok komunitas penganut Yahudi yang dinilai cenderung mempraktekan kehidupan keberagamaan secara keliru. Yesus hadir untuk mendobrak tradisi otoritas yang dipraktekan oleh para imam Yahudi. Praktek otoritas yang cenderung totaliter, justru banyak menyengsarakan kehidupan masyarakat kecil. Lebih ironisnya lagi, agama dimanfaatkan hanya sebagai instrumen untuk menguasai kelompok masyarakat kecil yang miskin dan kemudian ditindas secara struktural.

Munculnya tokoh Yesus secara teologis, mau memperlihatkan praktek keberagamaan yang benar. Lebih dari itu, Yesus hadir untuk menyampaikan kabar gembira Injil mengenai jalan keselamatan dan mengajak orang-orang Yahudi untuk kembali pada jalan hidup yang benar. Selanjutnya, mengajak kaum Yahudi agar berhenti dari praktek kepalsuan hidup dalam hidup beragama. Dengan demikian kehadiran Yesus menjadin awal era baru yang menawarkan perjanjian baru dan membawa manusia menuju pada keselamatan ilahi seperti yang dijanjikan oleh Bapa-Nya (Harjana, 2003:35).

Selain tokoh Yesus, peran para rasul-pun menjadi penting terutama dalam hal penyampaian kabar gembira pada seluruh umat manusia dalam konteks zaman itu. Demikian

pula setelah Yesus dan rasul-rasul-Nya wafat, ajaran iman Katolik diteruskan oleh umat perdana dan kemudian berkembang sampai saat ini.

Sementara itu, kebangkitan Yesus Kristus merupakan salah satu peristiwa iman yang dipandang sangat esensial bagi umat Katolik. Kebangkitan Yesus membuktikan kekekalan hidup dan dapat dipahami sebagai bentuk “kemenangan” dalam (terang iman) atas peristiwa maut yang dianggap menakutkan bagi manusia. Dalam Kitab Suci ditegaskan peristiwa kebangkitan merupakan inti iman Katolik sebab tanpa adanya momentum kebangkitan Yesus akan sia-sialah iman Kristen.

Selain fenomena kebangkitan disertai dengan penampakan, peristiwa iman yang penting lainnya adalah kenaikan ke surga. Para murid-Nya mengalami krisis kepercayaan diri sebab subyek atau-pun otoritas yang menjadi andalan mereka telah pergi ke rumah Bapa. Betapa-pun demikian, dalam terang iman para rasul yakin Yesus memenuhi janjinya bahwa Ia akan mengutus Roh Kudus untuk menolong mereka. Rupa-rupanya tepatlah seperti yang dijanjikan karena setelah wafa-Nya para rasul sungguh mengalami peristiwa turunnya roh kudus. Peristiwa dipenuhi roh kudus tersebut mengukuhkan terbentuknya Gereja Kristen awal dan mereka disebut dengan orang-orang Kristen atau Nasrani (Anonim, 2003:37).

Adapun ajaran-ajaran pokok di dalam agama Katolik dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. *Sahadat* Iman Katolik: kekhasan iman Katolik secara umum termanifestasi dalam *sahadat* iman, baik *Sahadat* singkat maupun *Sahadat* panjang yang ditetapkan dalam konsili Konstantinopel
- b. Paham tritunggal: menunjukkan keyakinan akan “identitas” Allah yakni satu “esa”, pencipta atau asal-usul dan Allah hadir dalam kehidupan konkrit umatnya.
- c. Inkarnasi: menunjukkan “identitas” Keallahan dan ke-manusiaan Yesus
- d. Yesus penebus dosa: Kehadiran Yesus dalam iman kristen diyakini sebagai penebus dosa umat manusia terutama dengan pengorbanan darah-Nya sendiri.

6. Agama Kristen

Lahirnya agama Kristen (Protestan) pada awal abad 16 dan dianggap sebagai gerakan reformasi terhadap praktek keagamaan gereja induk Katolik-Roma yang secara jelas mengambil posisi dekat dengan kekuasaan dan dipandang tidak memiliki keberpihakan pada masyarakat kecil yang mengalami tekanan hidup yang luar biasa akibat praktek kekuasaan.

Disamping itu, ajaran praksis kehidupan iman gereja Katolik yang sangat kaku dan menekankan kesalehan kaum klerusnya. Kesalehan hidup beriman Katolik tercermin di dalam sakramen-sakramen yang diyakini sebagai sarana penyaluran anugerah Allah yang diberikan pada umat-Nya. Praktek kesalehan tersebut menimbulkan interpretasi yang berbeda yakni: seolah-olah karunia Tuhan diperoleh secara otomatis melalui sakramen tertentu bahkan dengan menyewa sekalipun.

Dalam sejarah gereja reformasi tokoh Wyclif dan Hus sering disebut-sebut sebagai tokoh perintis gereja reformasi (Protestan). Akan tetapi tokoh awal yang digunakan pemikirannya dalam hal pembaharuan gereja adalah Desiderius Erasmus yang memperjuangkan nilai-nilai humanisme di dalam institusi agama. Ajaran desiderasmus tersebut kemudian dikembangkan oleh Martin Luther dan dilanjutkan oleh tokoh lainnya seperti Melanchthon, Calvin, Meno Simon, Zwingli dan sebagainya (Anonim, 2003:15). Adapun pokok-pokok ajaran agama Kristen yakni sebagai berikut:

- a. Alkitab: Gereja reformasi meyakini bahwa Alkitab (perjanjian Lama dan Baru) adalah firman Allah. Pada tataran ini alkitab menjadi inspirasi hidup dan dijadikan sebagai otoritas tunggal atas kehidupan keberimanan umat protestan.
- b. Antropologi: pada tataran ini terdapat pandangan mendasar dari gereja reformasi bahwa dosa asal telah memperbudak manusia dan dianggap sebagai wujud dari pemberontakan manusia terhadap Allah
- c. Soteriologi: Gereja reformasi meyakini bahwa karya penebusan terjadi sekali saja dalam sejarah hidup peradaban manusia. Dengan demikian penebusan merupakan semata-mata anugerah dari Tuhan (*sola gratia*). Demikian pula kelahiran kembali dipahami sebagai hasil karya Roh Kudus terhadap orang yang dipilih-Nya.
- d. Ekklesiologi: Gereja reformasi percaya bahwa setiap orang yang telah diselamatkan oleh Kristus menjadi bagian dari tubuh Kristus.
- e. Eskatologi: dalam ajaran ini berisi tentang peneolakan gereja reformasin terhadap ajaran mengenai api penyucian dan adanya keterlibatan peran manusia (orang kudus) dalam rangka keselamatan.

D. Penutup

Pembahasan tentang institusi agama di dalam artikel ini pertama-tama berfaedah untuk memberikan gambaran secara sangat “kikir” akan kekhasan masing-masing institusi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat kita. Pada tataran ini dibutuhkan sikap

kedewasaan dalam beriman, menerima keberbedaan di dalam cara menuju pada zat yang esa (Allah). Dengan demikian, toleransi menjadi pintu masuk yang paling penting bagi manusia di tengah konstelasi dunia politik dan sosial yang sedemikian kompleks. Dalam penjelasan di atas dapat ditemukan nilai-nilai keberagamaan yang menjadi bagian integral atas pilihan hidup beragama. Misalnya, semua agama mengakui adanya penguasa tunggal atas alam ini; yang mampu mengatasi berbagai problem kemanusiaan. Demikian pula masing-masing agama menempatkan nilai kemanusiaan sebagai orientasi dasar kehidupan keberimanan. Kesamaan orientasi nilai ini-lah yang dapat dijadikan sebagai *stand point* untuk melakukan rekonsiliasi mau-pun dialog antar umat beragama dengan kematangan dan kedewasaan dalam penghayatan hidup beriman. Jadi, “buah” yang diharapkan adalah kita hidup dalam dunia yang nyaman dan terbebas dari konflik sosial yang berlatar pada bias kepentingan ideologis dengan bendera atau label agama.

Tantangan terbesar yang kita hadapi adalah terjadinya dekadensi keberimanan yang semakin massif. Hentakan gelombang modernitas dan post-modernitas dengan acuan- acuan filosofisnya begitu menggoda iman. Pada tataran ini sendi-sendi agama semakin rapuh dan bisa jadi diganti dengan paham baru yang justru menjadikan manusia sebagai budak atas pilihan hidupnya. Perkembangan zaman demikian cepat sehingga berpotensi mengubah banyak aspek esensial dari hidup manusia. Problematika semacam ini membutuhkan kematangan atau kedewasaan dalam kehidupan keberimanan sehingga mampu memiliki *bergaining possition* terhadap hentakan gelombang kapitalisme di era moderen ini. Jika kita hanyut dalam pusaran arus modernisme maka kehidupan rohani kita menjadi hampa dan tidak menemukan pengalaman iman secara otentik. Lebih jauh, sungguh diharapkan bahwa jangan sampai agama hanya dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mencapai kekuasaan dan penguasaan terhadap orang-orang yang lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Almirzanah Syafa' Atun; 2001, *Agama Islam Suatu Pengantar*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Anonim, 2003, *Bahan Kuliah Pendidikan Agama*, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Bagus, Lorens; 1996, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.

Creel. H. G. 1989, *Alam Pikiran Cina*, Soerjono Soemargono (penerj), Tiara Wacana, Yogyakarta.

Harjana, Mangun; 1993, *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik*, Kanisius, Yogyakarta.

Muzadi, Muchith; 1994, *NU dan Fiqih Kontekstual*, LKPSM, Yogyakarta.

Nuerdin, Muslim, dkk; 1995, *Moral dan Kognisi Islam*, Alfabeta, Bandung.